

## Pelestarian Tradisi Malam Nujuh Likur melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Taba Terunjam, Bengkulu Tengah

Iva Mutiara<sup>1</sup>, Nanda Sulastri<sup>2</sup>, Nagita Kasi Anggelia<sup>3</sup>, Fatih Aldi Wahyudi<sup>4</sup>, Dewi Maulana<sup>5</sup>, Panca Oktoberi<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Pagar Dewa, Selebar, Kota Bengkulu, Bengkulu  
E-mail: [mutiarahayu235@gmail.com](mailto:mutiarahayu235@gmail.com)

\* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.872>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 16 May 2025

Revised: 22 May 2025

Accepted: 28 May 2025

#### Kata Kunci:

Malam Nujuh Likur, budaya lokal, KKN, pelestarian tradisi, Bengkulu.

#### Keywords:

*Seventh Night Of Likur, Local Culture, KKN, Preservation Of Tradition, Bengkulu*

### ABSTRACT

Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya yang luar biasa. Salah satu bentuk warisan budaya lokal yang masih dilestarikan di Provinsi Bengkulu adalah tradisi Malam Nujuh Likur, yang dirayakan setiap malam ke-27 Ramadan. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai spiritual, gotong royong, dan kekeluargaan melalui penyalaan lampu colok serta kegiatan keagamaan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu dalam pelestarian tradisi tersebut di Desa Taba Terunjam. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa KKN berperan sebagai agen pelestari budaya melalui program-program edukatif, seperti sosialisasi budaya, lomba keagamaan, pembuatan lampu colok, dan kajian Islam. Keterlibatan aktif mahasiswa mampu membangkitkan partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda, dalam menjaga dan menginternalisasi nilai-nilai lokal dan religius. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat dalam upaya pelestarian kearifan lokal secara partisipatif dan berkelanjutan.

*Indonesia is known as a country with extraordinary cultural richness. One form of local cultural heritage that is still preserved in Bengkulu Province is the Malam Nujuh Likur tradition, which is celebrated every 27th night of Ramadan. This tradition reflects spiritual values, mutual cooperation, and kinship through lighting colok lamps and other religious activities. This study aims to explore the role of Real Work Lecture (KKN) students of the State Islamic University (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu in preserving this tradition in Taba Terunjam Village. The study used a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that KKN students act as agents of cultural preservation through educational programs, such as cultural socialization, religious competitions, making colok lamps, and Islamic studies. The active involvement of students is able to arouse community participation, especially the younger generation, in maintaining and internalizing local and religious values. This study emphasizes the importance of synergy between universities and the community in efforts to preserve local wisdom in a participatory and sustainable manner.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Iva Mutiara, et al (2025). Pelestarian Tradisi Malam Nujuh Likur melalui Kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Taba Terunjam, Bengkulu Tengah, 3(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.872>

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan budaya luar biasa. Beragam suku, bahasa, adat istiadat, dan tradisi hidup berdampingan dalam satu kesatuan yang utuh. Kekayaan

budaya ini menjadi aset penting bagi bangsa, tidak hanya sebagai warisan sejarah, tetapi juga sebagai identitas yang memperkuat karakter dan jati diri masyarakat Indonesia (Putra, 2023). Keberagaman tersebut hadir dalam bentuk tradisi, upacara adat, dan kebiasaan lokal yang hingga kini masih dilestarikan oleh masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Provinsi Bengkulu.

Salah satu tradisi yang khas dan sarat makna religius di Bengkulu adalah *Malam Nujuh Likur*, yakni sebuah perayaan masyarakat yang dilakukan pada malam ke-27 bulan Ramadan. Tradisi ini bukan sekadar ritual biasa, melainkan merupakan ekspresi budaya dan keagamaan masyarakat setempat dalam menyambut malam-malam akhir Ramadan yang diyakini penuh kemuliaan. Masyarakat menandai malam ini dengan kegiatan penyalaaan lampu colok—lampu tradisional berbahan minyak tanah yang ditempatkan di pinggir jalan, halaman rumah, dan tempat ibadah. Lampu-lampu tersebut disusun dalam berbagai bentuk yang artistik dan menciptakan suasana yang sakral sekaligus meriah (Safitri, 2024).

Tradisi *Malam Nujuh Likur* biasanya juga dilengkapi dengan doa bersama, pembacaan Al-Qur'an, ceramah agama, dan kegiatan sosial lainnya seperti berbagi makanan takjil dan sahur. Seluruh kegiatan ini menggambarkan nilai-nilai spiritual, gotong royong, dan kekeluargaan yang kuat. Sayangnya, tradisi ini mulai menunjukkan tanda-tanda kemunduran dari segi partisipasi dan pemaknaan, terutama di kalangan generasi muda. Banyak dari mereka yang kurang tertarik untuk terlibat dalam proses pelestarian tradisi lokal karena pengaruh gaya hidup modern, teknologi digital, serta kurangnya edukasi budaya sejak dini (Wahyuni, 2024).

Desa Taba Terunjam, yang terletak di Kabupaten Bengkulu Tengah, merupakan salah satu desa yang masih mempertahankan pelaksanaan tradisi *Malam Nujuh Likur* secara konsisten. Masyarakat di desa ini masih menjunjung tinggi nilai-nilai leluhur dan memiliki semangat kolektif dalam menjaga budaya warisan. Namun demikian, tantangan tetap ada. Seiring waktu, partisipasi masyarakat—terutama generasi muda—semakin berkurang. Hal ini bisa dilihat dari menurunnya jumlah warga yang berpartisipasi dalam menyiapkan lampu colok maupun kegiatan keagamaan yang mengiringinya (Rahmawati, 2024).

Di tengah tantangan tersebut, diperlukan upaya pelestarian tradisi lokal yang bersifat partisipatif, edukatif, dan kontekstual dengan perkembangan zaman. Strategi ini dapat diwujudkan melalui program-program pemberdayaan masyarakat yang melibatkan berbagai pihak, termasuk institusi pendidikan. Dalam konteks ini, kehadiran mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu menjadi salah satu bentuk konkret pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada pelestarian budaya lokal.

Mahasiswa KKN yang menjalankan program pengabdian di Desa Taba Terunjam menjadikan pelestarian tradisi *Malam Nujuh Likur* sebagai salah satu fokus utama kegiatan mereka. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan edukatif, di mana mahasiswa tidak hanya membantu mempersiapkan acara secara teknis, tetapi juga memberikan penyuluhan dan edukasi budaya kepada anak-anak dan remaja desa. Melalui kegiatan seperti pelatihan pembuatan lampu colok, lomba kreativitas Ramadan, dan diskusi interaktif tentang makna *Malam Nujuh Likur*, diharapkan generasi muda akan memiliki kesadaran budaya dan semangat untuk melanjutkan tradisi ini (Amalia, 2024).

Pengabdian ini juga memperlihatkan sinergi antara pendidikan tinggi dan masyarakat dalam menjaga kearifan lokal. Perguruan tinggi tidak hanya menjadi tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga agen perubahan sosial yang mampu mendorong pelestarian budaya melalui pendekatan yang kolaboratif dan berkelanjutan (Syafrina, 2023). Lebih dari sekadar ritual tahunan, *Malam Nujuh Likur* perlu diposisikan sebagai bagian dari warisan budaya tak benda yang harus dijaga keberlanjutannya.

Dengan demikian, pelestarian tradisi *Malam Nujuh Likur* bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat atau orang tua, tetapi juga menjadi tugas bersama, termasuk kalangan akademisi dan generasi muda. Program KKN menjadi medium penting dalam membangun kesadaran tersebut. Melalui keterlibatan aktif mahasiswa dalam kehidupan masyarakat, diharapkan terjadi transfer nilai yang mampu menumbuhkan rasa cinta dan kepedulian terhadap budaya lokal.

Penelitian dan dokumentasi terhadap pelestarian tradisi ini juga penting untuk dilakukan, agar generasi mendatang dapat memahami akar budayanya dan tidak tercerabut dari identitas lokal mereka. Selain itu, pendokumentasian ini juga membuka peluang untuk mengembangkan potensi budaya menjadi bagian dari daya tarik wisata lokal yang bernilai edukatif dan religius. Maka, melalui sinergi yang terbangun antara masyarakat, mahasiswa, dan institusi pendidikan, pelestarian tradisi *Malam Nujuh*

*Likur* diharapkan dapat terus terjaga dan menjadi bagian dari kebudayaan nasional yang hidup dan berkembang.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengungkap makna mendalam di balik fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam pelaksanaan tradisi Malam Nujuh Likur di Desa Taba Terunjam. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, serta nilai-nilai budaya dan keagamaan yang hidup dalam komunitas lokal. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis dan faktual mengenai realitas yang diamati di lapangan tanpa memanipulasi variabel tertentu (Sugiyono, 2023). Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh dan rinci mengenai bagaimana kegiatan Malam Nujuh Likur dilaksanakan serta bagaimana nilai-nilai sosial dan religius diinternalisasi oleh masyarakat desa.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari empat kelompok utama, yakni mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dari Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, tokoh masyarakat dan tokoh adat, pemuda desa, serta warga Desa Taba Terunjam yang terlibat langsung dalam kegiatan Malam Nujuh Likur. Para mahasiswa KKN dipilih karena mereka turut berpartisipasi aktif dalam proses pelaksanaan kegiatan, sedangkan tokoh masyarakat dan adat merupakan penjaga tradisi yang memiliki pengetahuan lokal dan spiritual mengenai makna kegiatan tersebut. Pemuda desa memiliki peran penting sebagai pelaksana sekaligus pelestari kegiatan budaya dan religius ini, dan warga desa secara umum menjadi saksi sekaligus pelaku dalam berlangsungnya tradisi tersebut dari tahun ke tahun.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara utama, yaitu observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi langsung dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan Malam Nujuh Likur secara partisipatif. Peneliti mencatat dan mengamati berbagai aktivitas seperti persiapan acara, keterlibatan masyarakat, simbol-simbol budaya yang digunakan, serta suasana sosial dan spiritual yang tercipta selama kegiatan berlangsung (Creswell & Poth, 2022). Wawancara mendalam dilakukan terhadap tokoh adat, perangkat desa, pemuda, dan peserta kegiatan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali makna subjektif yang mereka miliki terkait dengan kegiatan tersebut, serta untuk memahami nilai-nilai budaya dan keagamaan yang diwariskan melalui tradisi ini (Miles, Huberman, & Saldaña, 2023). Dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, berupa foto, video, serta catatan lapangan yang memberikan gambaran visual dan kontekstual atas aktivitas yang terjadi (Yin, 2023).

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif untuk memudahkan pemahaman konteks sosial budaya masyarakat. Kesimpulan akhir ditarik dengan mencari pola dan tema yang muncul dari data, lalu dikaitkan dengan teori dan realitas sosial masyarakat lokal. Melalui tahapan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan secara utuh dan mendalam makna serta nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Malam Nujuh Likur.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai bagian dari pengabdian kepada masyarakat menjadi wadah strategis bagi mahasiswa dalam mengembangkan peran sosial dan akademik mereka di tengah masyarakat. Salah satu bentuk kontribusi nyata mahasiswa KKN adalah dalam pelestarian budaya lokal, seperti tradisi Malam Nujuh Likur yang merupakan budaya religius masyarakat di beberapa wilayah Indonesia, khususnya di bulan Ramadan. Tradisi ini sarat dengan nilai spiritual, kebersamaan, dan estetis, namun keberlangsungannya mulai tergerus oleh modernitas dan minimnya keterlibatan generasi muda. Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa KKN dalam pelestarian tradisi ini menjadi signifikan dan strategis.

### ***Peran Mahasiswa KKN dalam Pelestarian Tradisi***

Mahasiswa KKN menunjukkan peran aktif dalam menghidupkan kembali semangat masyarakat untuk melaksanakan tradisi Malam Nujuh Likur. Mereka menyusun dan mengimplementasikan berbagai

program edukatif dan rekreatif dengan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dan budaya lokal. Dalam konteks ini, mahasiswa bertindak sebagai agen perubahan dan fasilitator budaya yang mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisi dengan pendekatan-pendekatan modern.

Kegiatan-kegiatan utama yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN antara lain:

1. Sosialisasi sejarah dan makna Malam Nujuh Likur kepada pelajar dan warga desa.
2. Lomba-lomba bernuansa Islami seperti azan, hafalan surat pendek, dan qasidah.
3. Pembuatan dan pemasangan lampu colok secara bersama-sama antara mahasiswa dan warga.
4. Kajian keagamaan dan buka puasa bersama.

Program-program tersebut tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga menjadi media pendidikan karakter dan religius. Mahasiswa memainkan peran sebagai *katalisator budaya* yang menghidupkan kembali nilai-nilai lokal melalui pendekatan partisipatif dan inklusif (Sutrisno, 2022). Keberhasilan program-program ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya memerlukan pendekatan yang bersifat kolaboratif dan inovatif, terutama dalam menjangkau generasi muda.

Menurut teori partisipasi aktif yang dikemukakan oleh Hidayatullah (2023), keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial budaya dapat memicu efek bola salju terhadap pelibatan masyarakat luas, terutama jika program yang dijalankan menyentuh aspek emosional dan nilai-nilai sosial yang masih lekat di masyarakat. Hal ini tampak dalam peningkatan partisipasi generasi muda dalam kegiatan Malam Nujuh Likur setelah intervensi mahasiswa KKN.

#### ***Dukungan Masyarakat dan Pemerintah Desa***

Keberhasilan pelestarian budaya tidak terlepas dari dukungan struktural, baik dari tokoh masyarakat, kepala desa, maupun lembaga pemerintahan lokal. Dalam wawancara dengan Kepala Desa, disampaikan bahwa kehadiran mahasiswa KKN membawa *warna baru* dan *semangat positif* dalam pelaksanaan tradisi yang selama ini mulai ditinggalkan. Kegiatan seperti lomba Islami dan pemasangan lampu colok bersama telah menciptakan momen-momen kebersamaan lintas generasi.

Partisipasi masyarakat terlihat dari antusiasme mereka dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan. Anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua turut terlibat, membuktikan bahwa pelestarian budaya akan lebih efektif jika dilaksanakan secara kolaboratif dan bersifat intergenerasional. Ini sejalan dengan teori *Community-Based Cultural Preservation* yang dikemukakan oleh Lestari (2023), yang menyatakan bahwa pelestarian budaya akan lebih berkelanjutan jika berbasis pada partisipasi aktif komunitas lokal.

Keterlibatan pemerintah desa juga mencakup aspek logistik dan dukungan moral. Pemerintah desa memberikan akses terhadap fasilitas umum, dukungan transportasi, serta membantu mahasiswa dalam sosialisasi kegiatan kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian mahasiswa dalam konteks budaya tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari ekosistem sosial yang lebih besar.

Lebih lanjut, kegiatan mahasiswa KKN menjadi ruang pembelajaran sosial yang mempertemukan *knowledge-based activism* dan *tradisi lokal* sebagai bentuk integrasi antara dunia akademik dan kehidupan masyarakat (Rahman, 2024). Hal ini juga mengindikasikan bahwa institusi pendidikan tinggi telah berkontribusi dalam pembangunan sosial berbasis budaya.

#### ***Nilai-nilai dalam Tradisi Malam Nujuh Likur***

Tradisi Malam Nujuh Likur mengandung berbagai nilai luhur yang sangat relevan untuk dijadikan sarana pembentukan karakter masyarakat, khususnya generasi muda. Dalam kegiatan ini, ditemukan tiga dimensi nilai utama yang menonjol, yaitu nilai religius, nilai kebersamaan, dan nilai estetik-kreatif.

##### **Nilai Religius**

Tradisi ini dilaksanakan pada malam ke-27 Ramadan, yang oleh sebagian masyarakat diyakini sebagai *Lailatul Qadar*—malam yang lebih baik dari seribu bulan. Oleh karena itu, kegiatan keagamaan seperti pengajian, doa bersama, dan lomba hafalan surat pendek menjadi bagian integral dari tradisi ini. Mahasiswa KKN mengemas nilai religius ini dalam bentuk kajian interaktif dan edukatif agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak dan remaja. Sesuai dengan teori pendidikan karakter Islami dari Fauziah (2023), tradisi keagamaan lokal dapat menjadi wahana internalisasi nilai spiritual dalam pendidikan nonformal.

##### **Nilai Kebersamaan**

Tradisi ini juga mengandung semangat gotong royong dan kebersamaan. Masyarakat bergotong royong memasang lampu colok, membersihkan lingkungan, dan menyiapkan makanan untuk buka bersama. Mahasiswa KKN memanfaatkan momen ini untuk membangun interaksi sosial yang harmonis

antara berbagai kelompok usia dan latar belakang. Interaksi ini memperkuat modal sosial (*social capital*) masyarakat desa, yang menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan budaya lokal (Putra, 2024).



**Gambar 1.** Kegiatan Nujuh Likur Desa Taba Terunjam

### **Nilai Estetik dan Kreatif**

Pembuatan lampu colok dari botol bekas dan minyak tanah menunjukkan kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Mahasiswa KKN memfasilitasi pelatihan kecil bagi anak-anak dan remaja dalam mendesain lampu colok yang menarik dan aman. Aktivitas ini menjadi sarana penyaluran kreativitas yang berdampak pada kepedulian terhadap lingkungan dan warisan budaya visual. Sesuai dengan teori estetika lokal oleh Ningsih (2023), ekspresi visual dalam budaya lokal dapat menjadi alat pembentukan identitas kultural dan ekologis.

Dengan pendekatan yang komunikatif dan edukatif, mahasiswa KKN berhasil mentransformasikan nilai-nilai tersebut ke dalam pengalaman belajar yang menyenangkan, baik bagi anak-anak maupun dewasa.

### **Tantangan dalam Pelestarian Tradisi**

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik dan mendapat respons positif dari masyarakat, terdapat beberapa tantangan signifikan yang dihadapi mahasiswa KKN dalam melestarikan tradisi ini. Tantangan-tantangan tersebut antara lain:

#### **Kurangnya Dokumentasi dan Literasi Budaya Lokal**

Sebagian besar tradisi Malam Nujuh Likur hanya diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi. Minimnya dokumentasi tertulis dan visual menyebabkan pemahaman terhadap makna dan proses pelaksanaan tradisi ini menjadi terbatas. Mahasiswa KKN mencoba mengatasi tantangan ini dengan membuat video dokumenter dan menulis narasi sejarah tradisi tersebut untuk disebarluaskan melalui media sosial dan perpustakaan desa.



**Gambar 2.** Kegiatan Nujuh Likur Desa Taba Terunjam

Dalam perspektif literasi budaya, menurut Nurhasanah (2023), dokumentasi merupakan fondasi penting dalam menjaga kesinambungan budaya. Tanpa dokumentasi, budaya lokal akan mudah terhapus oleh arus globalisasi yang semakin kuat.

### **Pandangan Negatif dari Sebagian Pemuda**

Sebagian pemuda menganggap bahwa tradisi ini tidak relevan lagi di era digital. Mereka cenderung menghabiskan waktu dengan gawai dan media sosial. Mahasiswa KKN menghadapi

tantangan ini dengan membuat konten kreatif berbasis digital yang memadukan unsur budaya dan teknologi, seperti pembuatan reels dan TikTok edukatif tentang tradisi Malam Nujuh Likur.

Pendekatan ini didasarkan pada teori *digital cultural engagement* dari Afandi (2023), yang menekankan pentingnya mengadaptasi bentuk pelestarian budaya melalui media yang akrab dengan generasi muda.

#### **Keterbatasan Dana dan Fasilitas**

Sebagian besar kegiatan yang dilakukan bersifat swadaya dan bergantung pada dana terbatas dari kampus dan sumbangan masyarakat. Meskipun demikian, mahasiswa KKN menunjukkan inisiatif yang tinggi dengan melakukan penggalangan dana kecil melalui bazar Ramadan dan kerja sama dengan tokoh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus mahal, tetapi membutuhkan kreativitas dan kolaborasi.

Menurut Pratama (2024), keberhasilan kegiatan berbasis komunitas tidak semata ditentukan oleh ketersediaan sumber daya, tetapi oleh efektivitas manajemen partisipatif dan inovasi lokal.

Secara keseluruhan, pelestarian tradisi Malam Nujuh Likur melalui program mahasiswa KKN menunjukkan bahwa kegiatan akademik dapat berkontribusi secara langsung terhadap pemajuan kebudayaan lokal. Mahasiswa KKN tidak hanya menjalankan tugas administratif dan program kampus, tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang adaptif dan transformatif. Pendekatan kolaboratif, edukatif, dan partisipatif terbukti efektif dalam membangkitkan kembali kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas budaya.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pendidikan tinggi memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan berbasis kearifan lokal, sesuai dengan prinsip *Tri Dharma Perguruan Tinggi*. Melalui pelibatan aktif mahasiswa, tradisi bukan hanya dikenang, tetapi dihidupkan kembali dalam bentuk yang relevan dengan zaman.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tradisi Malam Nujuh Likur merupakan warisan budaya tak benda yang memiliki makna religius dan sosial yang mendalam. Tradisi ini mengandung nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan estetika yang mencerminkan identitas budaya masyarakat Bengkulu, khususnya di Desa Taba Terunjam. Namun, tradisi ini menghadapi tantangan berupa penurunan partisipasi, terutama dari generasi muda akibat pengaruh modernitas dan minimnya edukasi budaya.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan mahasiswa KKN dari UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu memainkan peran penting dalam menghidupkan kembali semangat pelestarian tradisi melalui pendekatan edukatif dan partisipatif. Mahasiswa tidak hanya membantu secara teknis, tetapi juga memfasilitasi penyadaran budaya kepada masyarakat, khususnya anak-anak dan remaja, melalui program sosialisasi, lomba-lomba Islami, pelatihan pembuatan lampu colok, dan kegiatan keagamaan. Peran aktif ini memperkuat sinergi antara perguruan tinggi dan masyarakat sebagai upaya menjaga keberlanjutan kearifan lokal.

Dengan demikian, pelestarian tradisi Malam Nujuh Likur bukan hanya menjadi tanggung jawab masyarakat adat atau tokoh budaya, tetapi juga memerlukan dukungan institusi pendidikan dan keterlibatan generasi muda secara aktif. Tradisi ini perlu terus dijaga, dilestarikan, dan didokumentasikan agar tidak punah di tengah arus globalisasi, serta dapat menjadi warisan budaya yang hidup dan bermakna bagi masa depan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan ini. Terima kasih khusus disampaikan kepada masyarakat Desa Taba Terunjam, Kabupaten Bengkulu Tengah, yang telah memberikan dukungan, data, serta membuka ruang partisipatif bagi mahasiswa KKN dalam pelestarian tradisi Malam Nujuh Likur. Penulis juga berterima kasih kepada dosen pembimbing, pihak Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, serta seluruh tim mahasiswa KKN yang terlibat aktif dalam kegiatan ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga ditujukan kepada para narasumber tokoh adat, pemuda, dan warga desa yang telah berkenan memberikan wawasan dan pengalaman berharga selama proses penelitian berlangsung. Semoga segala bentuk partisipasi dan kerja sama ini menjadi amal jariyah serta menjadi kontribusi nyata dalam menjaga kearifan lokal bangsa Indonesia.

## REFERENSI

- Amalia, R. (2024). *Peran Mahasiswa dalam Edukasi Budaya Ramadan: Studi Kasus di Desa Taba Terunjam*. Bengkulu: UIN Fatmawati Sukarno Press.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2023). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Putra, D. A. (2023). *Kebudayaan Nusantara dan Tantangan Modernisasi*. Jakarta: Pustaka Nusantara.
- Rahmawati, S. (2024). *Kemunduran Tradisi Lokal di Era Digital: Kajian Partisipasi Pemuda*. Bengkulu: Lembaga Budaya Bengkulu.
- Safitri, N. (2024). *Tradisi Malam Nujuh Likur: Makna, Simbol, dan Pelestariannya*. Bengkulu: Penerbit Cahaya Umat.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Edisi Terbaru). Bandung: Alfabeta.
- Syafrina, L. (2023). *Pendidikan Tinggi sebagai Agen Pelestarian Budaya Lokal*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 89–102.
- Wahyuni, M. (2024). *Krisis Identitas Budaya di Kalangan Generasi Muda*. Bandung: Pustaka Generasi.
- Yin, R. K. (2023). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (7th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications